



KRITIK SOSIAL KENABIAN YESAYA

Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis

Yes 3:1-15

¹Petrus Junisco Timorda Dim, ²Surip Stanislaus

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: petrusjuniscotimordadim@gmail.com¹; suripofmcap66@gmail.com²

ABSTRAK

Ketidakadilan adalah salah satu fenomena sosial yang paling sering terjadi. Ketidakadilan dapat terjadi ketika para penguasa atau para pemimpin bertindak semena-mena demi kebutuhan pribadinya. Pihak yang paling rentan terdampak dari ketidakadilan itu adalah kaum kecil atau orang-orang miskin. Akibatnya ketidakadilan menimbulkan kesenjangan yang besar antara orang kaya dan orang miskin. Atas kesenjangan itu, muncullah kritik sosial dari masyarakat yang menginginkan kesejahteraan dan keadilan yang merata. Kritik sosial bertujuan untuk memperbaiki dan mengembalikan hak rakyat serta memberantas terjadinya kekerasan dan penindasan terhadap orang-orang lemah. Kitab Yesaya melukiskan peran seorang nabi utusan Allah yang mengkritik para penguasa dan pemimpin yang telah menjadi sundal atau kehilangan keadilan dan kebenaran. Kritik Yesaya berupa kecaman bahwa Allah akan menghukum mereka karena telah menindas umat-Nya, bangsa Israel. Allah menghendaki supaya semua orang merasakan keadilan dan kebenaran, sehingga terhadap para pemimpin dan penguasa yang menindas kaum miskin, Allah akan menghukum mereka. Hukuman Allah adalah bentuk keadilan dan belas kasih-Nya. Allah tidak semata-mata hanya menghukum bangsa-Nya sendiri dan membinasakan mereka, tetapi Ia menaruh belas kasihan-Nya agar umat mau bertobat dan kembali kepada-Nya. Hukuman menjadi cara bagi Allah untuk memulihkan perjanjian dan hubungan-Nya dengan manusia yang telah rusak lewat dosa yang dilakukannya. Kritik sosial Yesaya mendorong Gereja saat ini untuk memperjuangkan keadilan dan keberpihakan terhadap kaum miskin. Pewartaan kabar gembira kepada kaum miskin adalah tindakan yang luhur dan misi Gereja demi pembebasan umat manusia dari segala bentuk penindasan. Bagi kaum religius, solidaritas terhadap kaum miskin dapat dihayati dan dihidupi melalui kaul kemiskinan. Kaul kemiskinan adalah sarana pewartaan dan cara hidup kaum religius untuk semakin mendekatkan diri pada Kristus yang miskin dan tersalib serta bukti nyata menaruh solidaritas terhadap kaum miskin.

Kata Kunci: *kritik sosial, kenabian, keadilan, ketidakadilan, hukuman, belas kasih, solidaritas, dan kaum miskin*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Sebagai suatu sistem, demokrasi memiliki unsur-unsur yang membuatnya tetap eksis dan tegak di dalam sebuah negara. Unsur-unsur yang menopang tegaknya demokrasi tersebut adalah negara hukum, masyarakat madani (*civil society*), dan infrastruktur politik. Negara hukum bercirikan adanya aturan-aturan hukum yang harus ditaati oleh masyarakat, kesamaan kedudukan di depan hukum, dan terjaminnya perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM). Masyarakat madani bercirikan



terbuka dan bebas dari tekanan negara serta memiliki keterlibatan dalam hidup sosial. Sedangkan, infrastruktur politik mencakup adanya partai politik dan gerakan sosial-politik.¹

Demokrasi merupakan suatu pemerintahan rakyat yang pimpinan atau pemegang kekuasaan tidak diangkat, tetapi dipilih secara terbuka dan langsung oleh rakyat serta semua warganya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dengan demikian, rakyat bebas untuk memberikan pendapat dan kritikan di muka umum. Kebebasan itu dijamin oleh Undang-Undang no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya pada pasal 28 I UUD 1945, yang berbunyi, "*Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggungjawab negara terutama pemerintahan*". Di dalamnya termasuk hak untuk menyampaikan pendapat.²

Salah satu bentuk kebebasan berpendapat yang lazim terjadi adalah kritik sosial dan politik terhadap suatu pemerintahan. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial dimaksudkan sebagai penilaian atas jalannya suatu proses bermasyarakat dalam waktu tertentu. Penilaian tersebut biasanya ditujukan kepada mereka yang memegang kekuasaan dan bertanggungjawab terhadap keadilan sosial dalam masyarakatnya. Kritik sosial yang diberikan kepada kelompok-kelompok yang berkuasa tersebut diharapkan dapat menjadi kritik sosial yang sehat dan menghasilkan perbaikan yang konstruktif atau membangun.³

Dalam masyarakat bangsa Israel, kritik sosial sudah terjadi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu pada zaman para nabi. Salah satu nabi yang dalam pewartaannya banyak mengkritik para pemimpin bangsa Israel di Yehuda adalah Nabi Yesaya. Nabi Yesaya berasal dari lapisan masyarakat yang paling tinggi atau setara dengan saudara raja yang tampil pada akhir kejayaan Kerajaan Yehuda. Ia mengawali pewartaannya di Kerajaan Utara, tetapi segera meninggalkan tugasnya karena kesadaran akan kekudusan Allah sekaligus keberdosaan dirinya dan kenajisan umat Israel (bdk Yes 1-5). Ia merasa kotor, tidak layak dan takut akan Allah. Kata takut akan Allah itu justru membuatnya merasa ditarik oleh Allah, sehingga mau menjadi nabi-Nya kembali.⁴

Perikop Yes 3:1-15 merupakan salah satu nubuat malapetaka yang ditujukan kepada para pemimpin Kerajaan Yehuda di Yerusalem. Nubuat itu ditujukan kepada para pemimpin karena kejahatan dan ketidakadilan yang telah mereka lakukan terhadap bangsa Israel. Kejahatan dan ketidakadilan itu tampak dari keadaan sosial di Yehuda pada masa Nabi Yesaya. Kemakmuran bangsa rupanya memunculkan dua kelas sosial, yakni orang miskin dan para pemilik tanah. Segelintir orang menjadi pemilik tanah dan semakin kaya, sementara ketidakadilan semakin merajalela.⁵

Yesaya melontarkan kritiknya terhadap para pemimpin dan penguasa dengan kecaman bahwa Allah akan memberi hukuman dan kekacauan di Yerusalem. Kekacauan dalam tatanan sosial itu dilukiskan dengan para pahlawan dan pejuang, yang mengaku mempunyai kuasa terhadap orang kecil, akan digeser dan rakyat akan dipimpin oleh anak-anak. Selain itu para pemimpin politik, penatua, dan pangeran akan dihancurkan oleh Allah karena tindakan mereka yang telah membangun kekayaan sendiri dengan memiliki tanah dan melakukan penindasan atas orang-orang yang tidak berdaya. Allah melakukan semua itu karena Ia menantikan keadilan dan kebenaran sebagai wujud nyata kasih-Nya, tetapi yang terjadi hanyalah penderitaan rakyat kecil.⁶



PEMBAHASAN

Kedudukan Perikop Yes 3:1-15 dalam Kitab Yesaya

Secara garis besar, menurut John N. Oswalt kesatuan komposisi kitab Yesaya menjadi perdebatan yang sangat panjang. Kebanyakan tafsiran memperlakukan bab 1-39 dalam satu jilid dan ditulis oleh satu penulis, sementara pasal 40-66 ditulis oleh penulis lain, sehingga kedua buku ini terpisah. Meskipun demikian, setiap edisi Yesaya yang ditemukan di Qumran dan berasal dari abad pertama sebelum masehi, menyajikan bab 1-66 sebagai satu kesatuan fisik.⁷ Kesatuan itu dapat dilihat dari pembagian kitabnya, antara lain Proto Yesaya (1-39) zaman sebelum pembuangan, Deutero Yesaya (40-55) zaman pembuangan di Babel dan Trito Yesaya (56-66) masa sesudah pembuangan.⁸

Perikop Yes 3:1-15 adalah bagian Proto Yesaya yang berisi nubuat berupa kecaman dan kritik sosial kepada para pemimpin bangsa. Panggilan Yesaya sebagai nabi ialah untuk menyadarkan para penguasa dan orang-orang yang berpengaruh lainnya akan situasi dosa dan krisis yang sedang dihadapi umat dan bangsanya: *“Kamulah yang memusnahkan kebun anggur itu, barang rampasan dari orang yang tertindas tertumpuk di dalam rumahmu. Mengapa kamu menyiksa umat-Ku dan menganiaya orang yang tertindas?”* (Yes 3:14b-15a). Kritik sosialnya membangunkan kesadaran akan krisis sosial dan Allah tidak akan berdiam diri terhadap keonaran dan kelaliman yang dilakukan oleh para pemimpin. Yesaya juga mau membangunkan kesadaran akan Allah yang hidup, yakni akan kehendak-Nya yang kudus dan akan ancaman hukuman-Nya yang dahsyat.⁹

Konteks dan Kesatuan Teks Yes 3:1-15 dengan perikop Sebelum dan Sesudahnya

Perikop Yes 3:1-15 merupakan bagian dari nubuat malapetaka yang dimulai dari bab 2 sampai dengan bab 5. Nubuat tersebut menggambarkan tentang kedatangan Allah sebagai sumber malapetaka, hari YHWH sebagai hari bencana, hari kemurkaan, dan penghukuman bagi mereka yang tidak beriman. Nubuat ini dialamatkan bagi masyarakat yang sejahtera, tidak beriman dan bobrok, keras hati dan hanya menuruti kehendak sendiri. Di situ YHWH tampak seperti Allah penghukum dan pembuat bencana.¹⁰

Menurut W. Brueggemann, perikop Yes 3:1-15 memiliki kesatuan dengan perikop sebelumnya, yakni bab 2:6-22 tentang *“hukuman Tuhan terhadap semua orang yang meninggikan diri”* hingga berakhir pada bab 3:16-4:1 tentang *“hukuman Tuhan terhadap wanita-wanita Sion yang sombong.”* Ketiga perikop yang berurutan ini sama-sama mengisahkan suatu penglihatan Yesaya tentang hukuman YHWH kepada bangsa yang meninggikan dirinya dan mengingkari perjanjian dengan Allah. Sesudah YHWH memberikan hukuman kepada semua orang yang mengagungkan dirinya (Yes 2:6-22), hukuman dilanjutkan kepada orang-orang (para pemimpin) yang menyesatkan bangsanya sendiri pada kehancuran dan penghinaan terhadap YHWH (Yes 3:1-15). Setelah penghukuman yang diberikan kepada para pemimpin bangsa-bangsa itu, hukuman dilanjutkan kepada wanita-wanita Sion yang sombong, yaitu mereka yang hidup penuh kemewahan sementara kaum miskin hidup sangat melarat.¹¹

Struktur Yes 3:1-15

Perikop Yes 3:1-15 adalah nubuat penghakiman atas Yehuda dan Yerusalem. Menurut John. N. Oswalt, struktur dari bagian perikop ini paling banyak diperdebatkan. Kebanyakan penafsir modern telah mengadopsi beberapa bentuk



pembagian, antara lain ayat 1-12 dan ayat 13-15. Ayat 1-12 harus terpisah dari ayat 13-15 dikarenakan ayat 13-15 adalah sebuah puisi yang berdasar pada latar belakang pengadilan Allah sendiri. Namun demikian, isi dari ayat 13-15 mengikuti secara logis dari ayat 8-12 karena kesatuan esensial dari kedua materi tersebut. Kesatuan itu tampak dari tujuan nubuat itu diberikan, yaitu kepada para pemimpin dan hukuman yang akan mereka terima.¹²

Meskipun demikian, menurut Berthold Anton Pareira, dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*, struktur Yes 3:1-15 dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, Yes 3:1-11 tentang malapetaka anarki dan kebodohan dari ketergantungan manusia. Teks tersebut berisikan suatu ancaman hukuman yang akan menimpa Yerusalem dan Yehuda (ay. 1-4), dampak yang ditimbulkan (ay. 5-7). Kedua, Yes 3:12 tentang keluh kesah Tuhan. Teks ini merupakan suatu fragmen dan harus dipisahkan dari bab 3:1-11 karena perbedaan jenis sastra dan yang berbicara di sini adalah YHWH sendiri. Dilihat dari sudut temanya, keluhan YHWH ini berasal dari periode pertama karya Yesaya di bawah pemerintahan Yotam (740-734). Ketiga, Yes 3:13-15 tentang dakwaan YHWH. Teks ini berbicara tentang bagaimana YHWH tampil sebagai pendakwa untuk mengadili bangsa-Nya atau lebih tepat para pemimpin (ay. 13-14a).¹³

Tafsir Yes 3:1-15

Dalam Alkitab, perikop Yes 3:1-15 diberi judul demikian, “Hukuman Tuhan terhadap orang-orang yang menyesatkan bangsa itu.” Keseluruhan dari perikop ini berisikan suatu ancaman yang ditujukan Yesaya kepada para pemimpin bangsa-bangsa yang telah menyesatkan bangsa Yehuda. Hal ini merupakan suatu kritik sosial Nabi Yesaya yang disampaikan dalam sebuah pewartaan malapetaka atau ancaman. Kritik sosial Yesaya bukanlah untuk mencari kekuasaan atau merebut pengaruh, menaburkan perpecahan dan pertentangan kelas atau golongan, melainkan bertujuan untuk membangunkan Israel akan panggilannya dan akan tanggungjawab sosialnya.¹⁴

Perikop 3:1-15 adalah lanjutan dari perikop sebelumnya, yaitu 2:6-22 yang membahas hari Tuhan dan penentangan terhadap kesombongan orang Yehuda dan Yerusalem. Kemudian, secara lebih spesifik YHWH menentang para pemimpin yang telah membuat onar dan teriakan penderitaan bagi rakyat kecil karena kegagalan kepemimpinan mereka. Nabi Yesaya tampil untuk mewartakan kritik sosialnya dan mewartakan bahwa YHWH-lah satu-satunya pemimpin mereka yang paling berkuasa. Pertama-tama, Yesaya mewartakan secara langsung hukuman yang akan menimpa Yerusalem dan Yehuda, dampak yang akan ditimbulkan, dan alasan datangnya hukuman tersebut (Yes 3:1-11). Kedua, YHWH mulai berbicara dan bukan lagi nabi. Gaya bahasanya menunjukkan suatu keluh kesah karena YHWH merintah melihat penderitaan umat-Nya (Yes 3:12). Ketiga, YHWH tampil sebagai pendakwa untuk mengadili para pemimpin dan ditutup dengan suatu rumusan pewahyuan kenabian (Yes 3:13-15).¹⁵ Dengan demikian, penulis akan memaparkan tafsir Yes 3:1-15 sesuai dengan struktur tersebut sebagaimana tawaran Berthold Anton Pareira.

Malapetaka Anarki dan Kebodohan dari Ketergantungan Manusia (Yes 3:1-11)

Perikop bab 3:1-11 ini adalah suatu ancaman hukuman yang akan menimpa Yerusalem dan Yehuda: “lihatlah, Tuhan, TUHAN semesta alam, akan menyingkirkan dari Yerusalem dan dari Yehuda.” Seruan “lihatlah” pada pembukaan ancaman hukuman ini kerap kali digunakan oleh para nabi untuk mengawali suatu pewartaan malapetaka atau penghakiman (Yes 8:7; 10:33; 28:22). Kata ini berfungsi untuk meminta perhatian terhadap apa yang akan disampaikan,



yakni malapetaka itu sudah di depan mata. Pengulangan gelar-gelar untuk Allah, “*Tuhan, TUHAN semesta alam*” seperti yang dicatat dalam 1:24 (10:16, 33) merujuk pada peran Allah dalam penghakiman.¹⁶

Orang-orang yang menganggap diri memegang nasib bangsa Yehuda tetapi telah menyesatkan bangsa itu digambarkan dengan “tongkat dan topang”: “*Tuhan, TUHAN semesta akan menyingkirkan dari Yerusalem dan Yehuda tongkat dan topang*” (bdk. 1:25). Tongkat adalah penopang dalam berjalan (bdk. Kel 21:19), tetapi dapat juga menjadi tanda derajat dan pangkat (bdk. Bil 21:18; Hak 6:21; 2 Raj 4:29,31). Tongkat juga menjadi metafor untuk kekuasaan asing dan kekuasaan Tuhan (bdk. Mzm 23:4). Akan tetapi, tongkat dalam konteks ini merujuk pada segala kekuasaan dan kekuatan yang menjadi tumpuan pengharapan, kekuatan, dan keselamatan Yehuda. Menurut John D. W. Watts, tongkat dan topang diartikan sebagai dukungan dan persediaan jasmani. Penghakiman yang dijatuhkan kepada bangsa Yehuda dan Yerusalem diukur dari kurangnya dukungan, baik makanan maupun personel pasukan. Kota yang kuat sekalipun, bergantung pada pasokan air dan makanan.¹⁷

Menurut John F. A. Sawyer, orang-orang yang disebutkan dalam ayat 2-3 ialah mereka yang disebut sebagai pilar-pilar negara. Mereka memegang otoritas dan stabilitas dalam pemerintahan dengan tujuan menyejahterakan masyarakat. Tetapi, mereka akan disingkirkan sehingga menyebabkan kehancuran dalam sistem masyarakat. Hal itu ditandai dengan para pemimpin dan pejabat militer, politik, dan agama akan bercampur aduk, seolah-olah tidak mengetahui peran mereka dalam masyarakat. Situasi ini menggambarkan sebuah anarki dan ketidakberdayaan. Orang-orang merasa diri putus asa untuk mencari dukungan kepada seseorang atau sesuatu yang dapat mereka percayai. Para prajurit yang tergolong gagah perkasa hingga para perwira yang berjumlah lima puluh orang digambarkan belum kembali dari peperangan. Begitu juga dengan para hakim, mereka tidak dapat diandalkan untuk menjaga keadilan dan perdamaian. Bahkan keahlian dan pesona para nabi, peramal, dan penyihir yang sering kali menjadi pilihan terakhir mereka ketika mengalami ketakutan, tidak ada gunanya.¹⁸

Kehilangan kepemimpinan akan sendirinya melahirkan kelaliman (bdk. Mi 7:6). Kekacauan karena tidak adanya seorang pemimpin, mengakibatkan hilangnya kendali atas penduduk. Hasilnya adalah anak laki-laki akan menjadi pemimpin dan orang yang tidak kompeten menjadi penguasa mereka (ay. 5-7). Akibat dari tidak adanya pemimpin yang kompeten adalah hilangnya penghormatan terhadap orang tua dan orang yang berbudaya, serta sistem peradilan hanyalah palsu dan memalukan. Keputusan terhadap kepemimpinan yang demikian mengakibatkan pengangkatan seorang pemimpin yang hanya berlandaskan kepemilikan sebuah jubah. Dengan kata lain, tidak ada orang cakap yang akan menerima peran sebagai pemimpin pada saat seperti itu.¹⁹

Keluh Kesah Tuhan (3:12)

Perikop bab 3:12 harus dipisahkan dari bab 3:1-11, karena yang berbicara di sini adalah Tuhan sendiri. Tuhan merintih melihat penderitaan umat-Nya atau nasib yang amat malang menimpa mereka. Penguasa-penguasa mereka adalah penindas dan pemimpin mereka adalah penyesat. Para penguasa ini bertindak sebagai peminjam-peminjam uang yang tidak jarang bertindak juga sebagai penagih utang dan lintah darat (bdk. Kel 22:25). Para penguasa ini telah menjauhkan umat dari Tuhan. Mereka tidak membimbing umat melainkan mengacaukan jalan yang seharusnya ditempuh oleh umat Allah: “*Jalan yang harus kamu tempuh mereka kacaukan*” (ay. 12).²⁰

Di sisi lain menurut John N. Oswalt bahwa sang nabi mau memperlihatkan bagaimana Yehuda memang diperintah oleh orang-orang yang tidak kompeten (ay. 4-



5). Ketidakmampuan mereka terlihat dari kepemimpinan yang tidak benar. Orang-orang yang seharusnya menunjukkan jalan yang benar justru menyebabkan keluar dari jalan yang benar. Figur anak-anak dan perempuan digunakan oleh Yesaya untuk mengekspresikan penghinaan terhadap orang-orang yang tidak mempunyai kepemimpinan yang baik.²¹

Menurut Edward J. Young, figur anak-anak dan perempuan menggambarkan sistem pemerintahan yang lemah dan tidak memiliki otoritas. Kata “anak-anak” menunjuk pada seorang anak laki-laki yang suka bermain dan bertindak layaknya seorang anak-anak. Tindakan tersebut merujuk pada para pemimpin yang menindas umat Allah seperti seorang anak laki-laki. Demikian pula dengan gambaran seorang perempuan. Nabi Yesaya mungkin tidak bermaksud menggambarkan situasi aktual di mana perempuan ikut memerintah suatu bangsa, namun lebih tepatnya mau menunjukkan bahwa para penguasa itu lemah seperti seorang perempuan. Mereka yang menjadi penguasa adalah orang-orang yang lemah dan tidak memiliki otoritas.²²

Dakwaan Tuhan (3:13-15)

Perikop bab 3:13-15 dibuka dengan suatu gambaran tentang Tuhan yang tampil sebagai pendakwa. Dia mengambil tempat untuk memulai suatu proses pengadilan terhadap pemimpin-pemimpin umat-Nya. Allah tidak membiarkan praktik-praktik kepemimpinan yang tidak benar. Ia meminta pertanggungjawaban para pemimpin yang telah berdosa karena menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka (ay. 14). Bagi bangsa Israel, seorang raja tidak berkuasa secara absolut, karena ia bukanlah inkarnasi Allah yang dapat membuat hukumnya sendiri. Menjadi raja bukanlah hak istimewa, melainkan tanggungjawab untuk membangun umat Allah.²³

Kesungguhan penghakiman Tuhan digarisbawahi dengan pernyataan: “*Tuhan mengambil tempat dan berdiri untuk mengadili bangsa-Nya.*” Tuhan berdiri dengan kuasa dan kebenaran-Nya yang luar biasa untuk melawan mereka yang menelan umat-Nya. Dia duduk seperti layaknya seorang hakim (bdk. Kel 18:13-14; Hak 4:5; Mzm 122:5; Ams 20:8; Dan 7:9-10). Cepat atau lambat para pemimpin yang menyesatkan umat-Nya itu akan berhadapan dengan-Nya (bdk. Mzm 82:1-8). Dengan penuh amarah Tuhan pun langsung berbicara kepada para pemimpin dan menuduh mereka dengan keras (ay. 14b-15). Pengulangan kata “kamu” ingin menegaskan kepada para pemimpin bahwa seluruh penderitaan rakyat adalah akibat dari tindakan jahat mereka, karena mereka telah diberikan tugas dan tanggung jawab untuk memelihara dan mengerjakan kebun anggur Tuhan yakni umat Israel (bdk 5:7). Akan tetapi, mereka telah berubah menjadi perampok-perampok dan bagaikan binatang liar “memakan habis kebun anggur” apabila tidak berpagar atau bertembok (bdk. 5:5).²⁴

Penggunaan kata “kebum anggur” berfungsi sebagai gambaran kiasan untuk bangsa Yehuda. Kebum anggur yang adalah umat Israel sebagai umat Allah dan objek dari kasih dan perhatian khusus-Nya seharusnya perlu dilindungi dan dikembangkan. Akan tetapi, justru sebaliknya mereka mengalami penindasan. Dari kiasan ini, Yesaya menampilkan suatu gambaran tentang dosa para pemimpin dengan cara merampas kebun anggur. Merampas kebun anggur berarti merampas hak orang miskin. Sasaran dari perampasan ini adalah orang-orang yang tertindas, yang tidak dapat membela kepentingan mereka sendiri. Orang miskin seharusnya memiliki hak dan tuntutan yang sama untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan, seperti halnya para penguasa. Dengan demikian, tindakan para penguasa dan para tua-tua adalah tindakan yang tidak adil. Ketidakadilan ini menggambarkan kurangnya tanggungjawab dan keserakahan mereka. Oleh karena itu, Tuhan akan datang untuk membalas dendam kepada mereka yang telah bersalah.²⁵



Refleksi Teologis Yes 3:1-15

Kritik Ketidakadilan Sosial sebagai Warta Kenabian

Bangsa Israel merupakan bangsa semi-nomaden, setengah pengembara, yang peka terhadap keadilan sosial. Mereka dikatakan peka terhadap keadilan sosial karena kondisi mereka di padang gurun yang tidak memungkinkan seorang individu untuk bertahan hidup sendirian dan lepas dari kelompoknya.²⁶ Untuk itu mereka membentuk keluarga dan marga, hidup bersama, dan menyatu dalam suku-suku tertentu. Keluarga, marga, dan suku saling menjamin keamanan setiap individu dan setiap individu bertanggung jawab atas kelompoknya. Dalam kelompok itulah setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama serta tidak ada perbedaan sosial.²⁷

Latar belakang sosio-budaya semi-nomaden tidak dapat menjelaskan sepenuhnya hakekat dari keadilan sosial dalam bangsa Israel. Sebab, jika asal-muasal perhatian bangsa Israel terhadap keadilan sosial hanya berakar pada latar belakang sosio-budaya semi-nomaden saja, nyatanya praktik keadilan sosial itu tidak ditinggalkan sewaktu Israel sudah hidup menetap setelah menaklukkan Kanaan. Setelah tinggal tetap dan berkembang menjadi bangsa Israel dengan menyembah YHWH, kepedulian terhadap keadilan sosial yang mulanya berakar dari tradisi semi-nomaden menjadi bagian dari teologi perjanjian antara YHWH dan Israel. Perjanjian itu menyangkut kenyataan religius maupun sosio-ekonomi dan politik, sehingga menyentuh segala aspek kehidupan umat Allah. Oleh karena itu, berbagai peraturan mengenai keadilan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari agama bangsa Israel. Memisahkan peraturan-peraturan tersebut dari perjanjian akan menghilangkan maknanya.²⁸

Bersamaan dengan menetapnya Israel di tanah Kanaan, maka cara hidup semi-nomaden pun ditinggalkan dan pelan-pelan lahirlah tuan-tuan tanah yang memiliki banyak tanah pertanian dan kebun anggur. Yos 18:1-10 menjelaskan bahwa setelah bangsa Israel menduduki Tanah Terjanji, diadakan pembagian tanah secara merata, tetapi tidak ada tata tertib yang tahan kemerosotan. Setelah itu, berkembanglah keinginan untuk menguasai dan menindas yang secara berkelanjutan dan perlahan menghancurkan nilai-nilai keadilan sosial tradisional. Tuan-tuan tanah membeli tanah milik petani, menyewakan tanah itu kepada para penggarap tanah, mempekerjakan orang-orang upahan dan budak-budak. Alhasil, orang-orang kaya menjadi semakin kaya dengan meraup keuntungan dari perdagangan dan para petani menjadi semakin miskin karena ketergantungannya. Kejahatan yang dilakukan oleh para penguasa tanah dan para pemimpin menimbulkan kritik terhadap ketidakadilan sosial. Para nabi Israel mengkritik ketidakadilan di tengah bangsanya tersebut yang berupa *hāmās* artinya kekerasan dan penindasan serta pelanggaran terhadap *mišpāt* dan *šedāqāh* yang berarti keadilan dan kebenaran.²⁹

Kata *mišpāt* dan *šedāqāh* secara khusus diterapkan pada intervensi YHWH yang membebaskan Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Motif pembebasan itu adalah demi keadilan sosial, karena Allah mau menegakkan persaudaraan antarmanusia, yakni sebuah persaudaraan yang memanusiakan manusia (humanisasi). Selanjutnya, Allah membuat hukum yang melindungi hak dan kewajiban semua manusia, khususnya yang miskin dan tertindas, dan mengoreksi praktik-praktik ketidakadilan lewat para nabi-Nya. Dengan demikian, keselamatan manusia tidak dapat dipisahkan dari praktik keadilan sosial. Maka, melaksanakan ibadah dengan mengabaikan keadilan sosial adalah praktik keagamaan yang keliru.³⁰

Demikian pula dengan ketidakadilan sosial yang merujuk pada kata Ibrani *hāmās*, yang berarti penindasan dan kekerasan. Penindasan berarti penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan kekerasan. Pihak yang terlibat adalah mereka yang



kuat, menindas orang yang lemah, berkenaan dengan pribadi maupun milik orang yang tidak berdaya itu. Dengan demikian, *ḥāmās*, mengandung unsur-unsur: Pertama, kekerasan yang berupa peperangan, pengrusakan alam, pemerkosaan seksual dan perampasan hak hidup maupun sosial. Nabi Yeremia menyampaikan firman Tuhan dan ajakan-Nya: *“Beginilah firman Tuhan: Lakukanlah keadilan dan kebenaran, lepaskanlah dari tangan pemerasnya orang yang dirampas haknya, janganlah engkau menindas dan janganlah engkau memperlakukan orang asing, yatim dan janda dengan keras, dan janganlah menumpahkan darah orang yang tak bersalah di tempat ini”* (Yer 22:3). Dengan demikian, ajakan tersebut dialamatkan kepada raja dan para pemimpin bangsa yang harus bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang tidak adil.³¹

Kedua, pemerasan yang meliputi perampokan dan perampasan di dunia perdagangan. Nabi Amos melontarkan tuduhan kepada orang-orang kaya: *“Mereka tidak tahu berbuat jujur, demikianlah firman TUHAN, mereka itu yang menimbun kekerasan dan aniaya di dalam purinya”* (Am 3:10). Tuduhan ini berkenaan dengan perampokan harta milik orang miskin yang dilakukan oleh orang-orang kaya dan dikumpulkan ke dalam istana-istana mereka. Yehezkiel, juga melihat model perdagangan semacam itu dengan menulis: *“Dengan daganganmu yang besar, engkau penuh dengan kekerasan dan engkau berbuat dosa”* (Yeh 28:16a). Ayat tersebut mau menggambarkan kongsi dagang yang menguntungkan sebelah pihak, yaitu sistem yang mengizinkan orang untuk menumpuk kekayaan dengan mengambil keuntungan dari hasil kerja orang lain, dan itu terjadi dalam skala yang besar.³²

Ketiga, penipuan yang berkaitan dengan kesaksian palsu dan pengkhianatan: *“Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara, janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum”* (Kel 23:1-2). Larangan ini berkenaan dengan penipuan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di bidang pengadilan yang memungkinkan para penguasa dapat menyingkirkan orang miskin secara sah dengan saksi-saksi palsu. Sedangkan pengkhianatan mengacu pada pengingkaran terhadap persetujuan atau kesepakatan yang telah dicapai, seperti kasus perceraian yang menelantarkan istri terbuang di tengah-tengah masyarakat.³³

Praktik kekerasan dan penindasan yang merebak di tengah masyarakat inilah yang mendorong para nabi Israel melontarkan kritik sosial. Nabi-nabi itu, secara keras mencela segala bentuk penindasan dan ketidakadilan, kecurangan-kecurangan, monopoli tanah, penyuaian terhadap hakim-hakim, penurunan martabat manusia ke dalam perbudakan, dan kekerasan orang-orang kaya. Alasan utama dari kritik tersebut dikarenakan teologi yang mereka pahami bahwa Allah menciptakan suatu bangsa yang baik bagi diri-Nya serta menyangkut tata tertib sosial yang ada, yaitu bahwa tertib sosial nyatanya tidak melindungi nilai-nilai manusiawi dan sosial, melainkan menghancurkannya. Dengan demikian, para nabi itu melancarkan kritik-kritik destruktif terhadap masyarakat tanpa memberikan suatu alternatif. Mereka selalu mengacu pada perjanjian sebagai satu-satunya dasar yang berharga bagi kehidupan Israel. Bangsa tersebut menjadi umat yang ditetapkan dengan perjanjian dan dicirikan oleh etika sosial yang terkandung dalam perjanjian itu.³⁴

Yesaya mencela tuan-tuan tanah yang membeli tanah para petani dan membangun rumah demi rumah di atasnya, sehingga tiada ladang dan lahan pertanian lagi bagi petani dan buruh tani untuk menggantungkan hidupnya. Celaan juga dialamatkan kepada para penguasa yang telah memutarbalikkan proses pengadilan dengan membuat surat-surat keputusan dan keterangan-keterangan



resmi yang mengaburkan hak dan mengorbankan orang-orang tidak berdaya. Oleh karena itu, Nabi Yesaya melontarkan kritik sosialnya dengan tuduhan terhadap orang-orang Yehuda.³⁵

Kejahatan kepada Kaum Lemah Tak Berdaya Mendatangkan Keluh Kesah dan Kemurkaan Allah

Nabi Yesaya mempersalahkan bangsa Yehuda karena ketidaksetiaan mereka kepada Tuhan. Tuhan mengemukakan tuduhan bahwa Dia membesarkan Yehuda sebagai anak-Nya, tetapi Yehuda memberontak, tidak mengenal Tuhan, hingga menginjak-injak hukum Tuhan (bdk. Yes 1:2-4). Kekuasaan para raja yang serakah, imam-imam yang melakukan tindakan korupsi dengan disponsori oleh negara, hakim-hakim yang curang, nabi yang berbohong atas nama Tuhan, dan kontrol mereka atas para petani yang miskin dan rentan, menjadikan keadilan sosial tidak lagi diperhatikan dan tata tertib sosial tidak bermakna.³⁶ Para pemimpin yang diberikan tugas memerhatikan orang-orang lemah dan miskin, malah bertindak dengan suka menerima suap, sehingga hak anak yatim dan perkara ibu janda tidak mereka perjuangkan (bdk. Yes 1:17-23). Seharusnya golongan lemah dalam masyarakat seperti orang miskin, ibu janda, dan anak yatim harus mendapat perlindungan dari hukum Tuhan, tetapi, bangsa itu telah menjadi sundal sehingga keadilan dan kebenaran tidak ada lagi.³⁷

Kejahatan yang dilakukan oleh para pemimpin bangsa dan para penguasa tanah yang mengabaikan keadilan dan kebenaran dengan menindas orang miskin mengakibatkan kemurkaan Allah. Melalui Yesaya, Allah menyampaikan Firman-Nya dalam perumpamaan tentang kebun anggur (bdk. 5:1-7). Perumpamaan tentang kebun anggur merupakan suatu nyanyian Yesaya tentang Tuhan, yang ia sebut sebagai sahabatnya. Yesaya menyanyikan kasih Tuhan, tetapi sekaligus menyuarakan kekecewaan Tuhan yang luar biasa terhadap bangsa Israel karena kasih-Nya yang begitu besar tidak diindahkan. Tuhan menantikan keadilan dan kebenaran sebagai jawaban atas kasih-Nya, tetapi hanya ada kelaliman dan keonaran serta raungan penderitaan rakyat kecil. Kekecewaan Tuhan digambarkan sebagai sebuah rintihan karena melihat penderitaan umat-Nya: *“Adapun, umat-Ku, penguasa-penguasa mereka adalah anak-anak dan perempuan-perempuan berkuasa atasnya. Ah, umat-Ku pemimpin-pemimpin mereka ialah penyesat, dan jalan yang harus kamu tempuh mereka kacaukan”* (bdk. Yes 3:12).³⁸

Kekecewaan itu menjadikan Allah murka terhadap para penguasa yang mengabaikan keadilan dan kebenaran. Tuduhan dan kecaman tentang murka Allah merupakan kritik sosial Nabi Yesaya yang paling keras dari semua tuduhan yang ada. Tuhan akan menimpakan kepada mereka hukuman dan hukuman itu pasti akan datang karena disampaikan secara langsung oleh Tuhan dengan sumpah (bdk. Yes 5:9), penuh emosi, dan amarah (bdk. Yes 1:21-26; 5:1-7). Hukuman Tuhan bertujuan untuk memurnikan bangsa Yehuda agar kembali setia kepada Tuhan dan menjadikan kota itu sebagai kota keadilan dan kebenaran.³⁹

Alamat dari kemurkaan Allah ditujukan kepada “lawan-Nya” dan “musuh-Nya”, yaitu bangsa Yehuda sendiri. Biasanya, lawan dan musuh Allah adalah lawan dan musuh bangsa Israel (bdk. Hak 5:31), tetapi sekarang adalah bangsa Yehuda sendiri (bdk. Mal 5:18-20). Anak Allah adalah siapa saja yang melaksanakan kehendak-Nya (bdk. Yes 56:6). Sebaliknya, musuh YHWH adalah siapa saja yang tidak melakukan kehendak-Nya, termasuk umat pilihan-Nya sendiri (bdk. Yes. 56:2).⁴⁰ Kehancuran dan penghakiman ini menunjuk pada pengharapan akan pemulihan bangsa Israel dan Yehuda. Dengan demikian, amarah Allah bukanlah murka kebencian dan kepuasan diri-Nya, melainkan murka belas kasihan. Dia sungguh



murka terhadap para pemimpin dan penguasa tanah yang kurang ajar. Kemurkaan Allah disebabkan karena Ia sungguh penuh belas kasih terhadap orang-orang kecil yang tertindas dan diperas. Dengan demikian, murka Allah lahir dari kasih-Nya yang tanpa batas.⁴¹

Keadilan Allah dan Penghakiman atas Para Pemimpin yang Jahat

Kepercayaan akan keadilan Allah berkenaan dengan tindakan Allah mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat. Allah adalah adil bila mengganjar yang baik dan menghukum yang jahat. Tindakan itu harus terjadi di muka bumi sebelum manusia mati, sebab kematian membawa semua orang, tanpa kecuali masuk ke *Sheol*, tempat di mana mereka berada dalam eksistensi semu yang sebenarnya tidak bisa disebut hidup lagi. Oleh sebab itu, tempat satu-satunya untuk pembalasan hanyalah di muka bumi. Hanya ada satu balasan bagi orang baik, yakni ganjaran kebahagiaan dan kesejahteraan pada masa hidupnya di muka bumi. Sedangkan, bagi orang jahat pun hanya ada satu balasan, yakni hukuman penderitaan dan kondisi buruk selagi masih hidup di muka bumi atau hukuman mati muda.⁴²

Dalam Yes 3:13-15 dikisahkan bahwa Tuhan akan tampil sebagai hakim yang akan mengadili bangsa-Nya. Pernyataan ini tentu tidak menyenangkan bagi para penatua dan pemimpin, karena mereka harus bertanggungjawab atas aniaya mereka terhadap orang miskin. Bukti yang memberatkan mereka dalam pengadilan adalah penjarahan terhadap orang miskin yang terjadi di rumah-rumah mereka. Sifat brutal dari tindakan para pemimpin itu, ditunjukkan dengan referensi yang jelas tentang cara mereka menghancurkan dan menggiling orang miskin. Mereka yang bertanggungjawab atas situasi ini telah lupa bahwa Tuhan memanggil para pemimpin untuk menjadi gembala dan pelayan, bukan penindas yang memanjakan diri sendiri. Yeh 34 menggambarkan mereka seperti gembala-gembala yang palsu.⁴³

Hukuman Allah memang bukan akhir dari segalanya. Allah tidak bergembira atas kehancuran umat pilihan-Nya, sehingga setiap tindakan Allah terhadap umat-Nya harus dilihat dalam perspektif penyelamatan. Hukuman Allah terhadap bangsa Yehuda selalu dalam sudut pandang demi pemurnian. Klaim bahwa Allah tetap sabar atas kejahatan yang dilakukan umat-Nya merupakan sesuatu yang melampaui tindakan dan pemikiran manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak akan bertindak untuk mendidik umat-Nya. Allah merupakan Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tetapi tidak akan sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman (bdk. Kel 34:6-7). Hukuman Allah bukan pengingkaran cinta terhadap umat-Nya, tetapi tindakan pemurnian agar umat-Nya menyadari bahwa Tuhan adalah Allah yang penuh cinta.⁴⁴

Hukuman Allah harus dimengerti sebagai peringatan moral yang mengarahkan manusia kepada pertobatan. Hukuman Allah semata-mata dilakukan untuk memperingatkan, mendisiplinkan, dan menyucikan bangsa Israel serta mendidik mereka agar lebih taat kepada Allah dan semakin kudus. Hukuman menjadi cara bagi Allah untuk memulihkan perjanjian dan hubungan-Nya dengan manusia yang telah rusak oleh manusia itu sendiri lewat dosa yang dilakukannya. Oleh karena itu, hukuman yang adalah wujud keadilan Allah harus dimengerti sebagai wujud belaskasih-Nya kepada umat yang telah dikuduskannya.⁴⁵

Keadilan Allah dan Belas Kasih

Keadilan Allah bukan sekedar menghukum yang jahat dan mengganjar yang baik, tetapi Allah tetap setia pada hukum yang telah ditetapkan-Nya. Hukum itulah *hesed*-Nya, yakni Ia tetap setia pada janji-Nya kepada manusia. Namun *hesed* bukan berarti bahwa Allah seolah-olah seorang hakim yang terdorong oleh rasa kasihan



sehingga tidak melakukan apa yang ditetapkan oleh hukum. *Hesed* Allah adalah kesetiaan-Nya yang tetap akan mencurahkan belas kasih-Nya. Inilah keadilan Allah yang sesungguhnya. Allah menyelubungi dan mengatasi keadilan-Nya dengan peristiwa yang bahkan lebih besar, yang membuat manusia mengalami belas kasih sebagai dasar keadilan sejati.⁴⁶

Dalam Kitab Suci, keadilan mengarah kepada keadilan ilahi dan kepada Allah sebagai hakim. Keadilan dimengerti sebagai model ketaatan penuh pada hukum dan tingkah laku setiap orang Israel yang baik sesuai dengan perintah-perintah Allah. Keadilan yang dipandang hanya sebagai ketaatan pada hukum, mengarahkan manusia pada sikap mengadili orang-orang dan membagi mereka dalam dua kelompok, yakni orang-orang benar dan orang-orang berdosa. Akan tetapi, keadilan pada dasarnya dimengerti sebagai penyerahan diri dengan setia kepada kehendak Allah.⁴⁷

Motif asli dari keadilan Allah adalah menolak konsep keadilan yang menghukum. Keadilan Allah berada dalam khazanah pemulihan dan penebusan sebagaimana nyata dalam hukuman yang diberikan Allah. Keadilan Allah adalah belas kasih Allah yang terwujud dalam tindakan pemulihan di mana relasi dibangun kembali secara baru dan hidup baru mendatangkan harapan baru. Allah menghukum umat-Nya, tetapi hukuman-Nya itu tidak meniadakan belas kasih sebagai hakikat-Nya. Hukuman Allah sebagai wujud keadilan-Nya tidak mengurangi belas kasih-Nya bahkan semakin meneguhkannya. Belas kasih dan hukuman Allah sesungguhnya saling bertalian satu sama lain, bahkan saling melengkapi seperti dua sisi dari satu sikap Allah terhadap umat-Nya. Dalam kitab Kel 32-34 Allah menghukum bangsa Israel agar terlaksana rencana belas kasih-Nya kepada mereka sebagai bangsa yang kudus milik Allah.⁴⁸

Hukuman Allah sesungguhnya adalah bentuk belas kasih-Nya, karena melalui hukuman itu Allah “memukul” perbuatan manusia yang mendatangkan kematian dan kerusakan bagi manusia itu sendiri. Dengan hukuman itu Allah memberi tanda peringatan, menghalangi, dan bahkan menghentikan rencana jahat manusia. Allah tidak membiarkan perbuatan jahat manusia terjadi begitu saja dan membawa kematian bagi dirinya sendiri. Seperti hukuman Allah pada kisah menara Babel (bdk. Kej 11), Allah menghalangi rencana jahat orang-orang Babel dengan mengacaukan bahasa mereka untuk menghindarkan mereka dari rencana-rencana yang lebih jahat lagi.⁴⁹

Allah tidak membatasi diri-Nya hanya pada keadilan. Jika Allah bertindak demikian, Ia akan berhenti menjadi Allah dan sebaliknya hanya menjadi manusia, yang hanya meminta agar hukum dihormati. Tuntutan yang mengarah pada keadilan saja hanyalah mengakibatkan kehancuran, tetapi Allah melangkah melampaui keadilan dengan belas kasih dan pengampunan-Nya. Namun tidak berarti bahwa keadilan kurang dihargai atau dianggap berlebihan, sebaliknya setiap orang yang melakukan kesalahan harus bertobat dan merasakan kelembutan dan kerahiman Allah. Allah tidak mengingkari keadilan, tetapi menyempurnakannya dengan kerahiman dan kasih-Nya yang begitu besar. Dengan demikian, kasih menjadi dasar dari keadilan Allah. Keadilan Allah menjadi daya yang membebaskan bagi mereka yang ditindas oleh perbudakan dosa dan keadilan Allah adalah kerahiman-Nya.⁵⁰

Keadilan Allah selalu berdampingan dengan belas kasih-Nya. Belas kasih memang berbeda dengan keadilan, tetapi keduanya tidak berlawanan. Keadilan Allah harus dikaitkan dengan belas kasih-Nya, karena tanpa belas kasih, prinsip keadilan hanya sebagai bentuk hukuman dan murka Allah. Belas kasih tumbuh dalam pribadi yang memegang teguh perjanjian. Keadilan tanpa belas kasih adalah kekejaman. Belas kasih tanpa keadilan pun adalah induk kehancuran dan perpecahan. Oleh karena itu, belas kasih dan keadilan harus saling berkaitan satu sama lain. Hal ini mengingatkan



kita pada Kristus yang dalam mewahyukan belas kasih Allah, pada saat yang sama menuntut hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁵¹

Dalam diri Yesus Kristus tampak jelas keselarasan antara belas kasih dan keadilan Allah tersebut. Yesus yang begitu berbelas kasih tetap menuntut adanya pertobatan dari manusia sebab setiap orang pada akhirnya akan diadili atas perbuatannya masing-masing (bdk. Mat 13:35-43, 47-52; 25:31-46). Selain dalam pengajaran-Nya lewat perumpamaan, Yesus juga menunjukkan keselarasan antara belas kasih dan keadilan itu dalam tindakan-Nya. Injil mengisahkan bahwa setiap kali mengampuni orang berdosa, Yesus selalu berpesan agar orang itu tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. Yesus memberi pengampunan sekaligus menuntut pertobatan dari si pendosa. Salah satu contohnya, kisah tentang Yesus mengampuni seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah dalam Yoh 7:53-8:11. Yesus mengampuni dan tidak merajam wanita itu meskipun sebenarnya Ia berhak atas hal itu. Dalam belas kasih-Nya, Yesus memberikan pengampunan dan kebebasan bagi wanita itu, namun Yesus juga berpesan agar perempuan itu tidak lagi melakukan kesalahan yang sama (bdk. Yoh 8:11). Dengan demikian, Yesus menunjukkan bahwa Ia sungguh adil dan berbelas kasih.⁵²

KESIMPULAN

Kenabian merupakan fenomena religius yang paling menggentarkan dan mempesona dalam seluruh sejarah bangsa Israel. Berabad-abad para nabi telah menjadi hati nurani bangsa Israel dalam pergolakan sejarahnya agar tetap setia kepada Allah. Pewartaan mereka mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan sejarah dan hidup bangsa Israel. Kata-kata kenabian mereka memiliki bobot kesejarahan yang tinggi dan seluruh bidang kehidupan baik politik, sosial, ekonomi, dan perayaan ibadat, mendapat perhatian. Ciri-ciri kesejarahan para nabi tampak secara khusus dalam kata-kata kecaman mereka. Dalam perkataan itu mereka membeberkan dosa-dosa bangsa Israel atau dosa-dosa pemimpin maupun mereka yang berpengaruh dalam masyarakat. Namun, persoalan bangsa Israel bukanlah tentang perbuatan dosa itu sendiri atau keadaan dosa secara umum karena setiap kali para nabi berbicara tentang dosa, hal itu selalu dihubungkan dengan panggilan Israel dan kelangsungan hidupnya sebagai umat Allah. Dosa Israel selalu dihubungkan dengan kasih setia Tuhan di masa lampau dan dengan penghakiman-Nya di waktu yang akan datang.

Nabi Yesaya adalah salah seorang nabi yang dipanggil dan diutus oleh Allah dalam tahun wafatnya Raja Uzia dan berkarya selama pemerintahan Raja Yotam, Ahas dan Hizkia. Pada masa pemerintahan Yotam, Kerajaan Yehuda berkembang pesat dan mewarisi kemakmuran dari pemerintahan ayahnya, Raja Uzia. Bersamaan dengan kemakmuran ini berkembang pula penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang memprihatinkan. Yes 3:1-15 mengisahkan tentang ancaman YHWH yang akan menghukum para pemimpin atau penguasa bangsa Israel. Ancaman hukuman itu ditandai dengan kekacauan yang akan menimpa kondisi sosial-politik Yehuda berupa tidak adanya pemimpin yang kompeten dan tidak berpengalaman. Kekacauan ini disebabkan karena para pemimpin mereka telah melakukan kejahatan-kejahatan yang merugikan masyarakat. Perkataan dan perbuatan para pemimpin menentang Tuhan sehingga sikap takut akan Allah tidak mereka hiraukan. Akibatnya, para pemimpin itu menindas rakyat kecil dengan ketidakadilan dan menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk meraup keuntungan pribadi dari hasil tanah yang dikerjakan oleh rakyat kecil.



Keadilan dan kebenaran yang sudah tertanam dalam diri bangsa Israel dirusak dan dicemari oleh pemimpin. Para pemimpin yang tadinya dipercaya sebagai panutan dan pelindung orang kecil, miskin dan rakyat biasa, justru menjadi penindas dan pemberontak. Pemberontakan adalah perilaku melawan YHWH dan menjadi tanda kebodohan, kebandelan hati, dan tidak mencintai-Nya. Tindakan yang tidak mencintai YHWH akhirnya akan melahirkan ketidakadilan sosial. Karena ketidakadilan itu, YHWH sebagai Allah yang mahakudus murka terhadap para pemimpin dan menghukum mereka karena melihat umat-Nya merintih dan tertindas. Hukuman Allah kepada umat-Nya bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada pertobatan. Hukuman itu menjadi cara bagi Allah untuk memperbaiki relasi antara Dia dengan umat-Nya karena dosa yang telah dilakukannya. Relasi itu nyata dalam diri manusia yang mau bertobat. Dengan demikian, hukuman adalah bentuk keadilan-Nya dan wujud belas kasih-Nya untuk menguduskan manusia dan menyelamatkan mereka dari dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Pareira, Berthold. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*. Malang: Dioma, 2005.
- Brueggemann, W. *Isaiah 1-39*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Darmawijaya, St. *Warta Nabi Abad VIII*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hendriks, Herman. *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kasper, W. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta. Malang: Karmelindo, 2016.
- Lembaga Biblika Indonesia (ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Oswalt, John. N. *The Book of Isaiah Chapter 1-39. The New International Commentary on The Old Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1986.
- Paus Fransiskus, *Bulla Pemberitahuan Yubelium Luar Biasa Kerahiman Misericordiae Vultus (Wajah Kerahiman)* diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Renckens, H. *Nabi Yesaya dan Kehadiran Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Scaria, K. J. "Social Justice in the Old Testament", dalam *Bible Bhashyam* 4 (3, 1978), hlm. 163-192.
- Scott, R. B. Y. *The Relevance of the Prophets*. London: Collier-Macmillan, 1969.
- Susanto, Astrid. S. "Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat dan Negara", dalam *Prisma*, No. 10, Oktober 1977, hlm. 3.
- Stanislaus, Surip. *Kitab Suci Perjanjian Lama: Kitab Nabi-Nabi Besar*. Medan: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas, 2018.
- , *Akhir Zaman: Kata-kata Masyal Bermoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- , "Kritik Sosial Nabi Israel-Yehuda" dalam *Jurnal Logos vol. 15, no. 1* (Januari 2018), hlm. 66.
- , *Tragedi Kemanusiaan: Kejatuhan, Peradaban Jahat, dan Penderitaan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Walter Kasper. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* (judul asli: *Barmherzigkeit: Grundbegriff des Evangelismus*), diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta. Malang: Karmelindo, 2016.
- Young, Edward. J. *The Book of Isaiah: Volume 1, Chapters 1-18*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1965.
- Zaini Akbar, Akhmad. "Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi". dalam *Republika*. 8 Maret 1994.



- ¹ Thomas Tokan Pureklolon, *Komunikasi Politik: Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 97.
- ² Lihat <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=16828>, diakses pada 20 Januari 2025.
- ³ Akhmad Zaini Akbar, “Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi”, dalam *Republika*. 8 Maret 1994; bdk. Astrid S. Susanto, “Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat dan Negara”, dalam *Prisma*, No. 10, Oktober 1977, hlm. 3.
- ⁴ Surip Stanislaus, *Kitab Suci Perjanjian Lama: Kitab Nabi-Nabi Besar* (Medan: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas, 2018), hlm. 26.
- ⁵ S. Tano Simamora, *Bibel; Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 154.
- ⁶ Lembaga Biblika Indonesia (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 517; bdk. Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya* (Malang: Dioma, 2005), hlm. 146; bdk. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II (M-Z)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), hlm. 581.
- ⁷ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah Chapter 1-39. The New International Commentary on The Old Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1986), hlm. 18.
- ⁸ St. Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 85.
- ⁹ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial Politik...*, hlm. 145.
- ¹⁰ H. Renckens, *Nabi Yesaya dan Kehadiran Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 47.
- ¹¹ W. Brueggemann, *Isaiah 1-39* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), hlm. 28.
- ¹² John N. Oswalt, *The Book of Isaiah...*, hlm. 131.
- ¹³ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 105.
- ¹⁴ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 145.
- ¹⁵ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 99-105.
- ¹⁶ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah...*, hlm. 132; bdk. Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 100.
- ¹⁷ John D. W. Watts, *Isaiah 1-33*. WBC vol. 24 (Michigan: Zondervan, 2004), hlm. 64.
- ¹⁸ John F. A. Sawyer, *The Daily Study Bible Series Isaiah: Volume 1* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1984), hlm. 32.
- ¹⁹ John D. W. Watts, *Isaiah 1-33...*, hlm. 65.
- ²⁰ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 103.
- ²¹ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah...*, hlm. 137.
- ²² Edward J. Young, *The Book of Isaiah: Volume 1, Chapters 1-18* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1965), hlm. 135.
- ²³ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 105; bdk. John N. Oswalt, *The Book of Isaiah...*, hlm. 138.
- ²⁴ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 106.
- ²⁵ Edward J. Young, *The Book of Isaiah...*, hlm. 136
- ²⁶ Surip Stanislaus, “Kritik Sosial Nabi Israel-Yehuda” dalam *Jurnal Logos vol. 15, no. 1* (Januari 2018), hlm. 66.
- ²⁷ Herman Hendriks, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.
- ²⁸ Herman Hendriks, *Keadilan Sosial...*, hlm. 16.
- ²⁹ Surip Stanislaus, “Kritik Sosial Nabi Israel...”, hlm. 67.
- ³⁰ K. J. Scaria, “Social Justice in the Old Testament”, dalam *Bible Bhashyam 4* (3, 1978), hlm. 163-192.
- ³¹ Herman Hendriks, *Keadilan Sosial...*, hlm. 29; bdk. J. Pons, *L’Oppresions dans l’Ancien Testament* (Paris: Letouzey et Ane Editeurs, 1981), hlm. 27-52; Surip Stanislaus, “Kritik Sosial Nabi Israel...”, hlm. 69.
- ³² Surip Stanislaus, “Kritik Sosial Nabi Israel...”, hlm. 70; bdk. Herman Hendriks, *Keadilan Sosial...*, hlm. 30.
- ³³ Surip Stanislaus, “Kritik Sosial Nabi Israel...”, hlm. 71.
- ³⁴ R. B. Y. Scott, *The Relevance of the Prophets* (London: Collier-Macmillan, 1969), hlm. 180-182.
- ³⁵ Surip Stanislaus, “Kritik Sosial Nabi Israel...”, hlm. 78.
- ³⁶ Ellen F. Davis dan Sarah Musser, “Prophecy, Interpretation and Social Criticism”, dalam *St. Andrews Encyclopedia of Theology* (27 July 2023), hlm. 8.
- ³⁷ A. Th. Kramer, *Singa Telah Mengaum* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), hlm. 40.



- ³⁸ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 146.
³⁹ Berthold Anton Pareira, *Kritik Sosial...*, hlm. 147.
⁴⁰ John N. Oswalt, *The Book of Isaiah...*, hlm. 107.
⁴¹ A. Wiczorek, "The God of Scripture: An Invitation to Passionate Prayer", dalam *Review for Religious* 48 (1989), hlm. 643-642.
⁴² Surip Stanislaus, *Tragedi Kemanusiaan: Kejatuhan, Peradaban Jahat, dan Penderitaan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 55.
⁴³ Terry Briley, *Isaiah Volume 1: The College Press NIV Commentary* (USA: College Press Publishing Co., 1973), hlm. 70.
⁴⁴ Serpulus Simamora, *Kitab Nabi-Nabi Besar...*, hlm. 85.
⁴⁵ P. Henisch, *Theology of the Old Testament. Jilid 2* (Minnesota: Liturgical Press, 1955), hlm. 94, 302.
⁴⁶ *MV*, no. 1,9.
⁴⁷ *MV*, no. 20.
⁴⁸ H. J. Pokrifka, *Divine Mercy and ...*, hlm. 296.
⁴⁹ C. Barth, *Theologia Perjanjian...*, hlm. 65.
⁵⁰ *MV*, no. 20, 21.
⁵¹ W. Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci dan Kunci Hidup Kristiani* diterjemahkan oleh F. X. Hadisumarta (Malang: Karmelindo, 2016), hlm. 111, 221, 264.
⁵² Surip Stanislaus, *Akhir Zaman: Kata-kata Masyal Bermoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 126.